

Contribution of the Tahfidz Program in Building the Character and Spiritual Values of MIN 01 Bandung City Students

Kontribusi Program Tahfidz dalam Membangun Karakter dan Nilai Spiritual Siswa MIN 01 Kota Bandung

Deden Syarif Hidayatulloh^{1*}, Fuad Hilmi^{2*}

¹Telkom University Bandung, Indonesia

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Corresponding email: fuadhilmi@uinsgd.ac.id

Received: September 10, 2024; Accepted: November 26, 2024; Published: December 31, 2024.

ABSTRACT

Character education has a crucial role in basic education as an effort to build a generation that is intellectually intelligent and has noble character. This study aims to analyze the contribution of the Tahfidz program in building the character and spiritual values of students in MIN 01 Bandung City. A descriptive qualitative approach is used to explore experiences, views, and practices in the implementation of the Tahfidz program involving 5th grade students, teachers, and parents. The results of the study show that the Tahfidz program has a positive impact on student discipline, honesty, responsibility, and cooperation. The on-time attendance rate of students increased from 60% to 85% after the program was running, while the habit of self-reliance at home increased from 30% to 70%. In addition, group activities such as the Sima'an method help build student honesty and responsibility, where 90% of students carry out group tasks honestly and objectively. The cooperation created in the group also strengthens solidarity, where 80% of students actively help friends who are experiencing difficulties. This program has succeeded in instilling discipline and an orderly lifestyle and forming solid moral and spiritual values. This study recommends the integration of the Tahfidz program into the formal education system as an effort to build a young generation with high character and integrity.

Keywords: *Character Education, Tahfidz Program, Spiritual Values, Student Discipline, Cooperation.*

ABSTRAK

Pendidikan karakter memiliki peran krusial dalam pendidikan dasar sebagai upaya membangun generasi yang cerdas secara intelektual dan berakhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program tahfidz dalam membangun karakter dan nilai spiritual siswa di MIN 01 Kota Bandung. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan praktik dalam pelaksanaan program tahfidz yang melibatkan siswa kelas 5, guru, serta orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahfidz berdampak positif terhadap kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama siswa. Tingkat kehadiran tepat waktu siswa meningkat dari 60% menjadi 85% setelah program berjalan, sementara kebiasaan *muraja'ah* mandiri di rumah naik dari 30% menjadi 70%. Selain itu, kegiatan kelompok seperti metode *sima'an* membantu membangun kejujuran dan tanggung jawab siswa, di mana 90% siswa melaksanakan tugas kelompok dengan jujur dan objektif. Kerja sama yang tercipta dalam kelompok juga memperkuat solidaritas, di mana 80% siswa aktif membantu teman yang mengalami kesulitan. Program ini berhasil menanamkan disiplin dan pola hidup yang teratur serta membentuk nilai moral dan spiritual yang kokoh. Penelitian ini merekomendasikan integrasi program tahfidz ke dalam sistem pendidikan formal sebagai upaya membangun generasi muda yang berakarakter dan berintegritas tinggi.

Kata kunci: Pendidikan karakter, program tahfidz, nilai spiritual, kedisiplinan siswa, kerja sama

1. Pendahuluan

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam sistem pendidikan dasar, terutama dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai moral dan spiritual yang tinggi (Kurniawan, 2015). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang merumuskan tujuan pendidikan nasional. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Indonesia, 2003). Rumusan ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia bertumpu pada nilai-nilai ketuhanan dan akhlak mulia, yang harus menjadi inti dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Menurut pandangan John S. Brubacher, pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk menyempurnakan potensi manusia dengan kebiasaan-kebiasaan baik. Proses ini harus didukung oleh media dan metode yang dirancang secara tepat, sehingga mampu membantu peserta didik tidak hanya dalam pencapaian intelektual tetapi juga dalam pembentukan moral (Masi et al., 2021). Dengan demikian, pendidikan karakter harus menjadi inti dari sistem pengajaran, terutama di jenjang pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian peserta didik.

Lebih lanjut, pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan dasar juga ditegaskan oleh Bung Karno. Beliau menyatakan bahwa pembangunan bangsa harus dimulai dari pembangunan karakter (*character building*), karena karakter yang kuat akan menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang maju dan bermartabat. Tanpa itu, Indonesia hanya akan menjadi bangsa yang lemah (Soedarsono, 2013). Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Forester, yang menyebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter, di mana kesatuan esensial antara perilaku, sikap hidup, dan nilai-nilai moral menjadi hasil yang diharapkan (Septoyadi et al., 2021).

Namun, realitas saat ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Berbagai kasus seperti tawuran antar-pelajar, perbuatan asusila, dan kecurangan dalam ujian menjadi gambaran nyata tentang merosotnya moralitas di kalangan siswa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil menanamkan karakter yang kokoh pada generasi muda (Suhendri et al., 2024). Situasi ini memerlukan perhatian lebih terhadap pendidikan karakter sebagai elemen penting dalam kurikulum pendidikan dasar, karena pendidikan nilai memiliki potensi besar untuk membentuk perilaku generasi yang lebih baik.

Di tengah tantangan moral yang dihadapi generasi muda saat ini, kebutuhan akan pendidikan berbasis nilai spiritual menjadi semakin mendesak. Fenomena merosotnya nilai-nilai moral, seperti kasus tawuran pelajar, perilaku asusila, dan maraknya kecurangan, mencerminkan adanya kekosongan dalam pembentukan karakter yang seharusnya menjadi bagian integral dari sistem pendidikan (Pare & Sihotang, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak cukup hanya fokus pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga harus menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam untuk membentuk pribadi yang berintegritas (Muliastri, 2020).

Nilai spiritual berfungsi sebagai landasan bagi individu untuk membedakan yang baik dan buruk, serta sebagai pedoman dalam berperilaku sesuai dengan norma dan etika yang berlaku. Dalam konteks pendidikan dasar, penanaman nilai spiritual tidak hanya membentuk akhlak peserta didik tetapi juga menciptakan generasi yang memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan moral (Sejati et al., 2024). Pendidikan berbasis nilai spiritual, seperti program *tahfidz*, mampu memberikan ruang untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang menjadi dasar dalam membangun karakter yang kokoh (Marisa & Muliati, 2021).

Lebih jauh, nilai-nilai spiritual dapat menjadi benteng yang kuat bagi generasi muda di tengah deras arus globalisasi dan teknologi yang membawa pengaruh budaya asing. Media sosial, sebagai salah satu contoh, sering kali menjadi sarana yang mempercepat penyebaran perilaku negatif, seperti bullying, penyalahgunaan teknologi, hingga penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral (Bayuseto et al., 2023). Dengan bekal nilai spiritual yang kuat, generasi muda diharapkan mampu memilah pengaruh-pengaruh tersebut, serta tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai agama dan budaya.

Selain itu, pendidikan berbasis nilai spiritual memiliki peran besar dalam memperbaiki hubungan

sosial. Peserta didik yang dibekali nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang akan lebih mudah membangun interaksi yang sehat dengan sesama. Pendidikan ini juga mendorong terbentuknya budaya saling menghormati dan toleransi di tengah masyarakat yang majemuk (Dalimunthe, 2023). Mengintegrasikan nilai spiritual ke dalam pendidikan dasar, diharapkan generasi muda tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin yang berlandaskan moralitas dan etika.

Program *tahfidz* di MIN 01 Kota Bandung berperan penting sebagai bentuk pendidikan non-formal yang terintegrasi dengan pendidikan formal untuk membentuk karakter dan nilai spiritual siswa. Melalui pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang rutin, program ini memberikan landasan spiritual yang kuat bagi siswa, yang kemudian mendukung pengembangan moral dan perilaku sehari-hari. Integrasi ini memungkinkan siswa tidak hanya menguasai kurikulum pendidikan formal seperti sains dan matematika, tetapi juga memperoleh nilai-nilai keimanan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran yang ditanamkan melalui kegiatan *tahfidz* (Nasution, 2024).

Fungsi dari program ini tidak lain adalah sebagai sarana untuk mengatasi tantangan moral generasi muda. Dengan memberikan pendidikan berbasis nilai-nilai agama, siswa dibekali kemampuan untuk menghadapi pengaruh negatif lingkungan dan media (Pihar, 2022). Proses pembelajaran *tahfidz*, yang sering kali mencakup pengajaran adab dan akhlak, turut membentuk karakter siswa menjadi lebih santun, menghormati sesama, dan memiliki etika yang baik. Hal ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas individu siswa, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan sekolah, menciptakan budaya yang lebih kondusif untuk belajar dan berkembang (Mayasari, 2019).

Merosotnya nilai-nilai moral di kalangan generasi muda, seperti yang tercermin dalam kasus tawuran, perilaku asusila, dan kecurangan, menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal belum sepenuhnya berhasil menanamkan karakter dan nilai-nilai spiritual pada peserta didik. Di sisi lain, pendidikan berbasis nilai agama, seperti program *tahfidz*, telah terbukti memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Integrasi antara program *tahfidz* sebagai bentuk pendidikan non-formal dengan pendidikan formal di sekolah dasar, seperti yang diterapkan di MIN 01 Kota Bandung, menjadi solusi strategis untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga berakhlak mulia. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam kontribusi program *tahfidz* dalam pengembangan karakter dan nilai spiritual siswa, serta bagaimana model integrasi ini dapat dioptimalkan dalam sistem pendidikan nasional.

Permasalahan moral di kalangan generasi muda, seperti maraknya tawuran antar pelajar, perilaku asusila, hingga kecurangan dalam ujian, menunjukkan adanya kekosongan dalam pembentukan karakter dan nilai spiritual di lingkungan pendidikan formal. Meskipun kurikulum pendidikan nasional telah menetapkan pentingnya nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, kenyataannya banyak institusi pendidikan formal yang kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam praktik pengajaran sehari-hari. Dalam konteks ini, program *tahfidz* sebagai bentuk pendidikan non-formal menawarkan solusi alternatif untuk membangun karakter dan spiritualitas siswa. Namun, bagaimana kontribusi program *tahfidz* dalam membentuk karakter dan nilai spiritual siswa di MIN 01 Kota Bandung Berung belum sepenuhnya dijelaskan. Selain itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan program ini dalam menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mendalam untuk memahami peran program *tahfidz* dalam mendukung pengembangan karakter dan nilai spiritual siswa serta bagaimana model ini dapat diterapkan secara efektif di sekolah formal.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi program *tahfidz* dalam membangun karakter dan nilai spiritual siswa MIN 01 Kota Bandung. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas integrasi program *tahfidz* dengan pendidikan formal di sekolah dasar. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan literatur di bidang pendidikan karakter dan nilai spiritual dalam konteks pendidikan formal dan non-formal. Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain untuk mengimplementasikan model pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran agama dengan

kurikulum formal, sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secara menyeluruh. Lebih jauh, penelitian ini juga dapat memberikan masukan kepada pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan berbasis nilai-nilai moral dan spiritual yang relevan dengan kebutuhan generasi muda di era modern.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses dan kontribusi program tahfidz dalam membangun karakter dan nilai spiritual siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan praktik yang terlibat dalam pelaksanaan program tahfidz di MIN 01 Kota Bandung (Assyakurrohim et al., 2023). Fokus penelitian diarahkan pada analisis pola-pola yang muncul dari implementasi program tahfidz, sehingga dapat memberikan gambaran komprehensif tentang peran program tersebut dalam pembentukan karakter siswa. Lokasi penelitian dilakukan di MIN 01 Kota Bandung, sebuah institusi yang memiliki program tahfidz sebagai bagian dari pendidikan formalnya. Penelitian ini melibatkan subjek siswa kelas 5 yang mengikuti program tahfidz, guru pengampu program tahfidz, serta orang tua siswa. Pemilihan lokasi dan subjek ini dilakukan secara purposif, mengingat keterlibatan langsung mereka dalam program yang menjadi fokus penelitian.

Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Wawancara mendalam dengan guru pengampu program tahfidz untuk menggali pandangan mereka tentang kontribusi program tersebut dalam membangun karakter dan nilai spiritual siswa. Wawancara juga dilakukan dengan siswa untuk memahami pengalaman mereka, serta dengan orang tua untuk mengetahui dampak program terhadap perilaku anak di rumah.
- b. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati aktivitas pembelajaran tahfidz, interaksi guru dan siswa, serta perilaku siswa dalam keseharian, baik selama kegiatan tahfidz maupun di luar kelas. Observasi ini bertujuan untuk menangkap data empiris yang tidak terungkap melalui wawancara.
- c. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Dokumen yang dikumpulkan mencakup data kehadiran siswa, catatan prestasi hafalan, dan hasil evaluasi program yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti mengidentifikasi pola-pola tematik yang muncul dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis ini melibatkan proses pengodean untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan kontribusi program tahfidz terhadap pembentukan karakter, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin, serta nilai-nilai spiritual, seperti ketakwaan dan adab. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkapkan hubungan antara pelaksanaan program tahfidz dan dampaknya terhadap pengembangan siswa secara holistik.

3. Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Peran Program *Tahfidz* dalam Pendidikan

Program *tahfidz* memiliki peran signifikan dalam membangun karakter dan spiritualitas siswa. Kajian empiris menunjukkan bahwa program tahfidz efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran. Proses menghafal Al-Qur'an membutuhkan waktu, konsistensi, dan komitmen yang kuat, sehingga membentuk kepribadian siswa menjadi lebih terorganisir dan penuh dedikasi. Selain itu, program ini juga memperkuat nilai-nilai spiritual seperti ketakwaan kepada Tuhan dan penghormatan terhadap sesama, yang sering kali tercermin dalam adab dan akhlak sehari-hari siswa.

Lebih jauh, integrasi antara pendidikan formal dan program *tahfidz* menjadi model ideal dalam pengembangan karakter siswa. Pendidikan formal menyediakan dasar-dasar pengetahuan akademik, sedangkan program *tahfidz* melengkapi aspek pembentukan moral dan spiritual. Integrasi ini menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki kepribadian yang santun dan berlandaskan nilai agama (Suprpto, 2020). Sebagai contoh, siswa yang terlibat dalam program *tahfidz* cenderung lebih terarah dalam belajar dan memiliki hubungan yang lebih baik dengan teman sebaya maupun guru. Dengan demikian, program *tahfidz* tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang unggul dan berakarakter.

Teori Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual

Selanjutnya, pendidikan karakter adalah proses yang bertujuan untuk membentuk kepribadian individu agar sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam masyarakat. Karakter seseorang tercermin dari perilaku yang konsisten berdasarkan nilai-nilai yang diyakini. Dalam konteks pendidikan, karakter menjadi aspek penting yang harus dikembangkan melalui pembelajaran formal maupun non-formal (Zaman, 2019). Dimensi nilai karakter yang sering menjadi fokus pendidikan meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan toleransi.

Kejujuran adalah fondasi utama dalam pembentukan karakter, yang membantu siswa untuk bertindak dengan integritas dalam segala situasi. Tanggung jawab menekankan pada kemampuan individu untuk menjalankan kewajibannya dengan penuh kesadaran. Disiplin diperlukan agar siswa memiliki keteraturan dalam berperilaku dan belajar. Kerja sama mengajarkan pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama, sedangkan toleransi membantu siswa menghargai perbedaan di tengah keragaman budaya, agama, dan sosial (Oktavia & Khotimah, 2023). Pengembangan dimensi ini bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur.

Sementara itu, pendidikan nilai spiritual merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran siswa akan hubungan dirinya dengan Tuhan, lingkungan, dan sesama manusia. Teori ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan pikiran, tetapi juga membangun jiwa yang berlandaskan nilai-nilai agama (Jannah, 2023). Hubungan antara pendidikan agama dan pembentukan spiritualitas siswa sangat erat, karena pendidikan agama memberikan panduan moral yang jelas dan mendalam tentang bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan norma ilahi.

Spiritualitas yang dibangun melalui pendidikan agama meliputi nilai-nilai seperti ketakwaan, rasa syukur, kasih sayang, dan ketaatan pada norma etis. Siswa yang memiliki spiritualitas yang baik cenderung lebih stabil secara emosional, memiliki pandangan hidup yang positif, dan mampu menghadapi tekanan sosial dengan lebih bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan berbasis nilai spiritual menjadi elemen penting dalam membangun individu yang berkarakter unggul.

Deskripsi Program *Tahfidz* di MIN 01 Kota Bandung

Program *tahfidz* di MIN 01 Kota Bandung merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dirancang khusus untuk siswa kelas 5, yang berjumlah 34 orang. Program ini bertujuan untuk mengembangkan hafalan Al-Qur'an sekaligus membentuk karakter dan nilai spiritual siswa, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketekunan. Program *tahfidz* ini dijalankan secara terintegrasi dengan jadwal sekolah, sehingga menjadi bagian dari pembelajaran harian siswa.

a. Jadwal Pelaksanaan

Kegiatan *tahfidz* dilaksanakan lima kali dalam seminggu, yaitu dari Senin hingga Jumat. Setiap sesi berlangsung selama 60 menit setelah pelajaran formal selesai, dimulai pada pukul 14.30 hingga 15.30. Khusus pada hari Jumat, waktu pelaksanaan diperpanjang menjadi 90 menit, yaitu hingga pukul 16.00, yang digunakan untuk sesi evaluasi mingguan hafalan siswa.

b. Materi Hafalan

Materi *tahfidz* yang diberikan kepada siswa kelas 5 di MIN 01 Kota Bandung mencakup beberapa target hafalan yang terstruktur dan terukur. Siswa diarahkan untuk menghafal Juz 29 dan Juz 28, dengan target menyelesaikan 15 surah baru setiap semester. Proses ini dilakukan secara bertahap untuk memastikan hafalan dapat dikuasai dengan baik. Selain itu, siswa juga melakukan pengulangan hafalan atau *muraja'ah* terhadap Juz 30, yang telah dipelajari sebelumnya ketika mereka duduk di kelas 4. Pengulangan ini bertujuan untuk memperkuat hafalan yang telah dimiliki agar tidak mudah terlupakan. Fokus tambahan diberikan pada hafalan surah-surah panjang, seperti Al-Mulk dan Al-Qalam, yang dihafalkan secara bertahap dengan pembagian materi yang sistematis.

c. Metode Pengajaran

Program *tahfidz* untuk 34 siswa di MIN 01 Kota Bandung menerapkan berbagai pendekatan yang variatif guna menjaga efektivitas pembelajaran dan semangat siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Salah satu metode yang digunakan adalah *Talaqqi* (Individual), di mana siswa menyetorkan hafalan mereka secara bergantian kepada guru *tahfidz*. Metode ini memastikan bahwa bacaan siswa sesuai dengan kaidah tajwid dan makhraj huruf yang benar, sehingga kualitas hafalan dapat terjaga. Selain itu, terdapat metode *Sima'an* (Kelompok), di mana siswa dibagi ke dalam kelompok kecil beranggotakan 6-7 orang untuk menyimak hafalan satu sama lain. Metode ini melatih keberanian siswa dalam menyetorkan hafalan di depan teman-

temannya serta mendorong kerja sama di dalam kelompok. Untuk memastikan hafalan tetap terjaga di luar sesi sekolah, metode Repetisi diterapkan, di mana setiap siswa diwajibkan mengulang hafalan mereka di rumah sebanyak tiga kali sehari. Proses ini dipantau melalui buku monitoring yang ditandatangani oleh orang tua, sehingga orang tua turut berperan aktif dalam mendukung perkembangan hafalan anak. Agar sesi hafalan tetap menarik dan tidak membosankan, metode Interaktif digunakan dengan menyelengi sesi hafalan menggunakan permainan berbasis ayat Al-Qur'an dan media audio seperti *murottal*. Pendekatan yang bervariasi ini membantu menciptakan suasana belajar yang dinamis, meningkatkan antusiasme siswa, dan memastikan proses penghafalan berjalan secara efektif dan menyenangkan.

d. Sistem Monitoring dan Evaluasi

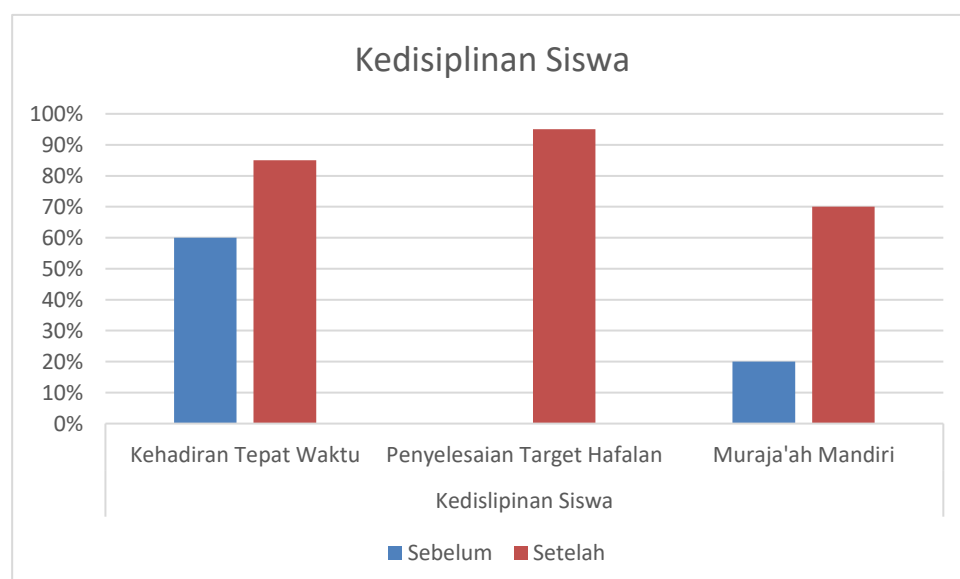
Guru *tahfidz* di MIN 01 Kota Bandung secara rutin mencatat progres hafalan setiap siswa dalam buku *tahfidz* sebagai alat pemantauan perkembangan mereka. Evaluasi mingguan dilakukan setiap hari Jumat, di mana siswa diminta menyetorkan hafalan surah pilihan kepada guru untuk menguji kelancaran dan ketepatan hafalan mereka. Evaluasi ini berfungsi sebagai bahan refleksi atas pencapaian siswa selama satu minggu sekaligus memberikan umpan balik untuk perbaikan ke depannya. Selain evaluasi mingguan, pada setiap akhir bulan diadakan sesi *tahfidz competition* internal. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an serta melatih konsistensi mereka dalam menjaga kualitas hafalan. Kompetisi ini juga memberikan suasana belajar yang kompetitif namun positif, sehingga siswa terdorong untuk mencapai target hafalan dengan lebih baik. Melalui pencatatan progres, evaluasi berkala, dan kegiatan kompetisi, program *tahfidz* di MIN 01 Kota Bandung dirancang secara sistematis untuk memastikan perkembangan hafalan siswa berjalan optimal sekaligus membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam proses belajar mereka.

Dengan struktur yang dirancang untuk kelas 5, program *tahfidz* di MIN 01 Kota Bandung tidak hanya menjadi media pembelajaran Al-Qur'an tetapi juga menjadi sarana efektif untuk membentuk siswa yang disiplin, tangguh, dan memiliki nilai spiritual yang kuat. Program ini juga melibatkan orang tua sebagai mitra aktif dalam mendukung hafalan anak-anak mereka di rumah, menciptakan sinergi yang positif antara sekolah dan keluarga.

Analisis Data

Kontribusi Program *Tahfidz* terhadap Pembentukan Karakter

Kegiatan hafalan rutin dalam program *tahfidz* di MIN 01 Kota Bandung telah memberikan dampak positif terhadap kedisiplinan siswa kelas 5 yang berjumlah 34 orang. Sebelum program *tahfidz* dilaksanakan, tingkat kehadiran tepat waktu siswa pada kegiatan sore hanya mencapai 60%. Namun, setelah program berjalan, 85% siswa hadir tepat waktu dalam setiap sesi, menunjukkan peningkatan yang signifikan. Selain itu, siswa diwajibkan menyetorkan hafalan minimal satu ayat baru setiap hari. Sebelum program, siswa tidak memiliki target hafalan harian yang terstruktur, namun kini rata-rata siswa mampu menyelesaikan target harian mereka sebanyak 95% dalam satu bulan pertama program berjalan.



Selain di sekolah, kedisiplinan siswa juga terpantau meningkat di rumah. Sebelum program tahfidz, hanya 30% siswa yang meluangkan waktu untuk muraja'ah hafalan secara mandiri. Setelah program berjalan, melalui laporan orang tua dalam buku kontrol, tercatat bahwa 70% siswa meluangkan waktu 30 menit setiap hari untuk muraja'ah hafalan mereka secara mandiri. Kebiasaan ini tidak hanya membantu mempercepat hafalan Al-Qur'an, tetapi juga membangun pola hidup yang lebih teratur, seperti membiasakan diri untuk belajar tepat waktu, mengerjakan tugas sekolah dengan baik, dan menghormati waktu ibadah.

Program tahfidz juga berkontribusi dalam membentuk nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama siswa melalui kegiatan kelompok seperti metode sima'an. Siswa dibagi menjadi enam kelompok kecil beranggotakan 5-6 orang, di mana setiap anggota memiliki tugas untuk menyimak hafalan teman lainnya. Sebelum program tahfidz, siswa cenderung enggan atau malu melaporkan kesalahan hafalan teman mereka. Namun, setelah program dilaksanakan, 90% siswa dapat menjalankan tugas ini dengan jujur dan objektif selama evaluasi kelompok.

Tanggung jawab juga menjadi nilai yang menonjol dalam kegiatan kelompok. Sebelum program, siswa tidak memiliki tanggung jawab yang jelas terhadap tugas pribadi atau target tertentu. Setelah program berjalan, setiap siswa bertanggung jawab untuk menyelesaikan target hafalan mereka sebelum sesi kelompok dimulai, dan 75% siswa berhasil mencapai target hafalan kelompok tanpa membutuhkan bimbingan tambahan.

Selain itu, kerja sama yang tercipta dalam kelompok tahfidz membantu siswa membangun hubungan sosial yang baik. Sebelum program, diskusi kelompok jarang dilakukan dan kolaborasi antar siswa terbatas. Dengan program tahfidz, ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, teman-teman satu kelompok sering kali membantu dengan memberikan panduan pengulangan hafalan atau menyemangati anggota yang belum percaya diri. Guru tahfidz mencatat bahwa 80% siswa aktif berkontribusi dalam diskusi kelompok, menunjukkan adanya rasa solidaritas dan kerja sama yang kuat di antara siswa.

Aspek	Indikator	Sebelum	Sesudah
Kedisiplinan Siswa	Kehadiran tepat waktu pada kegiatan sore	60% siswa hadir tepat waktu	85% siswa hadir tepat waktu
	Penyelesaian target harian hafalan	Tidak ada target hafalan	95% siswa menyelesaikan target harian dalam satu bulan pertama
	Waktu muraja'ah hafalan di rumah	30% siswa muraja'ah mandiri di rumah	70% siswa meluangkan waktu 30 menit untuk muraja'ah
	Pola belajar teratur	Hanya sebagian kecil siswa belajar secara terjadwal	Mayoritas siswa belajar tepat waktu dan lebih teratur
Nilai Kejujuran	Keterbukaan dalam melaporkan kesalahan	Cenderung enggan atau malu melaporkan kesalahan teman	90% siswa jujur dalam melaporkan kesalahan hafalan teman
Tanggung Jawab	Penyelesaian tugas atau target	Tidak ada standar atau target tertentu	75% siswa mencapai target hafalan tanpa bimbingan tambahan
Kerja Sama	Tingkat kontribusi dalam diskusi kelompok	Diskusi kelompok jarang dilakukan, kolaborasi terbatas	80% siswa aktif berkontribusi dan membantu teman satu kelompok
	Solidaritas antar siswa	Interaksi antar siswa kurang terarah	Hubungan sosial membaik dengan siswa saling membantu dalam hafalan

Melalui metode dan pendekatan yang sistematis, program tahfidz di MIN 01 Kota Bandung tidak hanya berhasil membangun kedisiplinan siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama yang menjadi dasar pembentukan karakter mereka. Perbandingan antara

kondisi sebelum dan setelah program menunjukkan dampak positif yang signifikan pada berbagai aspek pembentukan karakter siswa.

Kontribusi Program *Tahfidz* dalam Membangun Nilai Spiritual

Sebelum program *tahfidz* dilaksanakan, sebagian besar siswa menunjukkan pemahaman yang terbatas mengenai adab Islami. Berdasarkan observasi guru, hanya sekitar 50% siswa yang secara konsisten mempraktikkan adab-adab sederhana, seperti memberi salam, berterima kasih, atau bersikap sopan kepada teman dan guru. Setelah program *tahfidz* berjalan selama tiga bulan, jumlah tersebut meningkat signifikan hingga mencapai 85%. Hal ini disebabkan oleh integrasi pembelajaran *tahfidz* dengan materi penguatan adab, seperti kewajiban berwudhu sebelum menghafal Al-Qur'an dan pentingnya menjaga kebersihan hati serta niat dalam setiap aktivitas. Selain itu, sebelum program berjalan, sekitar 40% siswa diketahui masih sering berbicara atau bercanda berlebihan selama jam pelajaran. Dengan pembiasaan muroja'ah yang terstruktur dan ajaran mengenai pentingnya menghormati waktu, siswa kini lebih fokus dan disiplin. Guru melaporkan bahwa 75% siswa kini menjaga etika dalam berbicara dan berinteraksi di dalam kelas.

Dari sisi ibadah, sebelum program *tahfidz*, hanya 60% siswa yang konsisten melaksanakan salat lima waktu setiap hari berdasarkan laporan orang tua. Angka ini meningkat menjadi 90% setelah program *tahfidz* diterapkan, yang didukung oleh pembiasaan salat berjamaah di sekolah sebelum dan sesudah sesi *tahfidz*. Selain itu, para siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya keikhlasan dalam beribadah. Mereka dilatih untuk menghafal Al-Qur'an bukan sekadar untuk mencapai target, tetapi sebagai bentuk ibadah kepada Allah.

Meninjau perihal perilaku sehari-hari siswa, program *tahfidz* juga memperkuat nilai-nilai spiritual lainnya, seperti rasa syukur dan empati. Sebelum program dimulai, siswa cenderung bersikap acuh tak acuh terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Hanya 50% siswa yang secara aktif menunjukkan empati, seperti berbagi atau menolong teman. Setelah program *tahfidz*, 80% siswa mulai lebih peka terhadap kebutuhan orang lain, yang terlihat dari inisiatif mereka dalam membantu teman yang kesulitan memahami pelajaran atau menyelesaikan hafalan.

Aspek	Indikator	Sebelum	Sesudah
Penguatan Adab dan Akhlak Siswa	Mempraktikkan adab Islami (memberi salam, berterima kasih, sopan)	50% siswa mempraktikkan adab secara konsisten	85% siswa mempraktikkan adab secara konsisten
	Berperilaku sopan selama jam pelajaran	40% siswa menjaga etika dan fokus dalam jam pelajaran	75% siswa menjaga etika dan fokus dalam jam Pelajaran
Pemahaman Spiritual dalam Ibadah	Konsistensi salat lima waktu	60% siswa konsisten melaksanakan salat lima waktu	90% siswa konsisten melaksanakan salat lima waktu
	Salat berjamaah di sekolah	Tidak ada pembiasaan salat berjamaah	Salat berjamaah dilakukan sebelum dan sesudah sesi <i>tahfidz</i>
Pemahaman Spiritual dalam Perilaku	Menunjukkan rasa syukur dan empati	50% siswa aktif menunjukkan empati kepada teman	80% siswa aktif menunjukkan empati kepada teman
	Membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran atau hafalan	Jarang terjadi kolaborasi atau bantuan antarsiswa	Siswa lebih peka, membantu teman menyelesaikan hafalan/Pelajaran

Faktor Pendukung dan Penghambat Program *Tahfidz*

Program *tahfidz* di MIN 01 Kota Bandung telah memberikan dampak positif terhadap siswa, tidak hanya dalam hal hafalan Al-Qur'an tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai spiritual mereka. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang mendorong pelaksanaannya, seperti dukungan penuh dari sekolah, komitmen guru, dan keterlibatan orang tua. Namun demikian, terdapat pula beberapa hambatan yang dihadapi selama pelaksanaan program ini, seperti waktu yang terbatas, kemampuan siswa yang beragam, serta minimnya fasilitas pendukung. Faktor-faktor ini

memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan atau kendala yang dihadapi oleh program tahfidz.

Faktor	Rincian
Pendukung	Dukungan Sekolah: Penyediaan jadwal khusus, buku monitoring hafalan, dan evaluasi rutin.
	Komitmen Guru: Strategi hafalan efektif dan motivasi siswa.
	Keterlibatan Orang Tua: Pemantauan perkembangan hafalan melalui buku kontrol dan muraja'ah bersama di rumah.
Penghambat	Waktu yang Terbatas: Jadwal sore sering membuat siswa kelelahan.
	Kemampuan Siswa yang Beragam: Perbedaan tingkat hafalan memerlukan strategi individual yang sulit diterapkan.
	Minimnya Fasilitas: Keterbatasan ruang khusus dan jumlah guru <i>tahfidz</i> yang tidak memadai.

Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, program tahfidz di MIN 01 Kota Bandung berhasil mencapai banyak kemajuan meskipun terdapat beberapa hambatan. Solusi yang melibatkan sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua perlu terus dikembangkan untuk mengatasi kendala yang ada. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat terus memberikan manfaat yang optimal bagi siswa dalam aspek hafalan Al-Qur'an maupun pembentukan karakter spiritual.

Dampak Jangka Panjang Program *Tahfidz*

Program *tahfidz* di MIN 01 Kota Bandung tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa peningkatan hafalan Al-Qur'an dan kedisiplinan siswa, tetapi juga membawa dampak jangka panjang yang signifikan. Dampak ini terlihat dari peningkatan motivasi siswa dalam belajar serta kontribusi program *tahfidz* dalam membentuk generasi yang berkarakter kuat dan berlandaskan nilai spiritual. Program *tahfidz* telah mendorong siswa untuk memiliki pola pikir positif terhadap belajar. Melalui pembiasaan hafalan rutin yang terstruktur, siswa terlatih untuk menyusun target harian, fokus dalam mencapainya, dan mengelola waktu dengan baik. Hal ini secara tidak langsung meningkatkan kemampuan siswa dalam disiplin belajar di mata pelajaran lainnya. Berdasarkan laporan guru kelas, 80% siswa menunjukkan peningkatan semangat dalam menyelesaikan tugas sekolah dan aktif dalam diskusi kelas.

Selain itu, keberhasilan siswa dalam menghafal Al-Qur'an memberikan rasa percaya diri yang lebih besar dalam menghadapi tantangan akademik. Hafalan Al-Qur'an yang memerlukan usaha konsisten dan tekad kuat membangun mentalitas siswa untuk tidak mudah menyerah, yang kemudian mereka terapkan dalam menyelesaikan ujian sekolah atau menghadapi pelajaran yang sulit. Sebagai hasilnya, siswa lebih antusias untuk belajar dan menunjukkan kemandirian yang lebih baik dalam menyelesaikan tugas.

Program *tahfidz* juga memainkan peran besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berkarakter kuat dan berlandaskan nilai spiritual. Kegiatan hafalan Al-Qur'an yang diintegrasikan dengan pembiasaan adab Islami melahirkan siswa yang lebih santun, jujur, dan bertanggung jawab. Guru *tahfidz* melaporkan bahwa siswa yang mengikuti program ini cenderung lebih menghormati orang tua dan guru, serta memiliki empati yang tinggi terhadap sesama. Di sisi spiritual, siswa yang terbiasa menghafal dan memahami makna Al-Qur'an memiliki landasan nilai moral yang kokoh dalam mengambil keputusan. Mereka lebih peka terhadap pentingnya menjalankan ibadah dengan ikhlas dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Kebiasaan ini membentuk generasi yang tidak hanya sukses secara akademik tetapi juga berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan dampak jangka panjangnya, program tahfidz tidak hanya menjadi sarana untuk meningkatkan hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap motivasi belajar dan pembentukan karakter siswa. Program ini berpotensi menciptakan generasi yang memiliki integritas tinggi, berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual, dan mampu menghadapi tantangan dunia modern dengan kepribadian Islami yang kuat.

4 Kesimpulan

Program *tahfidz* di MIN 01 Kota Bandung telah menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam membangun karakter dan nilai spiritual siswa melalui pelaksanaan yang terstruktur dan berkesinambungan. Kegiatan hafalan yang dilakukan secara rutin terbukti mampu meningkatkan kedisiplinan siswa, baik di

lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, program ini juga berhasil menanamkan nilai-nilai moral penting seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama melalui metode pembelajaran yang bervariasi dan interaktif. Perubahan positif pada siswa tidak hanya terlihat dari perkembangan kemampuan hafalan, tetapi juga pada peningkatan kualitas ibadah dan perilaku sehari-hari yang lebih baik. Dengan demikian, program ini menjadi sarana yang efektif untuk membangun landasan spiritual yang kokoh pada siswa sejak usia dini.

Keberhasilan program *tahfidz* ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak yang berperan aktif dalam pelaksanaannya. Pihak sekolah telah menyediakan fasilitas yang memadai serta jadwal khusus untuk memastikan kegiatan *tahfidz* berjalan dengan lancar dan terstruktur. Guru *tahfidz*, dengan dedikasi tinggi, menggunakan pendekatan yang sabar dan inspiratif dalam membimbing siswa. Tidak kalah penting, keterlibatan orang tua menjadi salah satu kunci keberhasilan, di mana mereka turut memantau hafalan anak di rumah serta membantu menciptakan kebiasaan *muraja'ah* yang konsisten. Kolaborasi antara sekolah, guru, dan orang tua ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan karakter dan spiritual siswa.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih mendalam mengenai efektivitas program *tahfidz* dalam membentuk karakter siswa dengan membandingkan hasil antara siswa yang mengikuti program *tahfidz* dan yang tidak. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada pengaruh program ini terhadap prestasi akademik siswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang dampaknya. Penelitian lebih lanjut juga sebaiknya mengeksplorasi metode *tahfidz* yang inovatif, seperti pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an, untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas program di era modern. Di sisi lain, kajian tentang tantangan yang dihadapi oleh guru *tahfidz* dan siswa, serta strategi untuk mengatasinya, dapat menjadi masukan yang berharga dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan program ini di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Bayuseto, A., Yaasin, A., & Riyan, A. (2023). Upaya Menanggulangi Dampak Negatif Globalisasi Terhadap Generasi Muda di Indonesia. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 59–68.
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Kementrian Riset, Teknologi, Dan Pendidikan Tinggi*.
- Jannah, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2758–2771.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41–49.
- Marisa, V., & Muliati, I. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Alquran. *An-Nuha*, 1(2), 159–166.
- Masi, R., Maran, M. D. M. M., & Anwari, A. M. (2021). *Eksistensi Manusia Perspektif Pendidikan*. Edu Publisher.
- Mayasari, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tahsin Dan Tahfidz Al-Qur'an Di Ma Tahfizhil Qur'an Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 40–48.
- Muliastri, N. K. E. (2020). New Literacy sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar di abad 21. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 115–125.
- Nasution, Q. N. B. (2024). Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an. *Analysis*, 2(2), 285–291.
- Oktavia, P., & Khotimah, K. (2023). Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di

Era Digital. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, 2(5), 66–76.

- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787.
- Pihar, A. (2022). Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society*, 1(1), 1–12.
- Sejati, S., Nur'aini, D., Vitaloka, V. J., Widiyawati, N. A., & Rahayu, P. Y. (2024). Kecerdasan Spiritual dan Kenakal Kecerdasan Spiritual dan Kenakalan Remaja dalam Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Agama. *Psycho Aksara: Jurnal Psikologi*, 2(1), 63–72.
- Septoyadi, Z., Candrawati, V. L., & Syahputra, M. R. (2021). *Pendidikan Karakter Berwawasan Kebangsaan*. wawasan Ilmu.
- Soedarsono, S. (2013). *Karakter Mengenal Bangsa Gelap Menuju Terang*. Elex Media Komputindo.
- Suhendri, S., Baihaqi, W., Sumringah, M., Fauziah, N. K., & Arifin, B. S. (2024). Urgensi dan Signifikansi Pendidikan Karakter Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 6(2), 98–109.
- Suprpto, S. (2020). Integrasi Moderasi Beragama dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edukasi*, 18(3), 355–368.
- Zaman, B. (2019). Urgensi pendidikan karakter yang sesuai dengan falsafah bangsa indonesia. *Al Ghazali*, 2(1), 16–31.